

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, Indonesia mengalami berbagai macam perubahan yang terjadi di setiap aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Perubahan-perubahan ini turut mempengaruhi proses pembangunan di Indonesia yang pada saat ini sudah berkembang dengan pesat dan ilmu pengetahuan memiliki peran yang besar di dalam pembangunan tersebut.

Untuk menyiapkan diri menghadapi proses pembangunan yang akan terus-menerus terjadi, perlu disiapkan sumber daya manusia yang unggul terutama dalam bidang ilmu pengetahuan atau pendidikan. Sumber daya manusia yang unggul dapat disiapkan melalui jalur pendidikan sehingga menghasilkan kualitas yang baik dan mampu bersaing dengan berbagai sumber daya manusia dari negara lain. Peningkatan sumber daya manusia turut mendapat perhatian dari para Menteri Pendidikan se-Asia Tenggara yang sepakat mengatakan jaringan pendidikan harus diperkuat guna membentuk komunitas yang kompetitif dan meningkatkan kualitas hidup warga negara sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. (KOMPAS. Sabtu, 17 Maret 2007. hal. 12)

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dengan negara lain maka warga negara dapat menempuh salah satu jalur pendidikan

formal yaitu Perguruan Tinggi. Diharapkan nantinya para sarjana dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang cukup untuk berperan serta dalam pembangunan Indonesia ke arah yang lebih baik lagi. Masalah kedisiplinan sangat berperan dalam hal ini karena sebagai seorang pelajar yang sedang berada dalam proses pendidikan, mereka perlu dibiasakan dari kecil untuk tidak datang terlambat ketika menghadiri kegiatan pendidikan sekolah atau kuliah. Namun kenyataannya, di dalam menjalani proses pendidikan seseorang dapat melakukan hal yang berbeda dari yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah pelanggaran tata tertib seperti keterlambatan mahasiswa ketika menghadiri perkuliahan. Masalah ini kemungkinan dapat terjadi karena kurang kuatnya penghayatan disiplin mahasiswa, sehingga perilaku terlambat datang untuk menghadiri perkuliahan ini seringkali terjadi.

Untuk menguatkan penghayatan rasa disiplin tersebut, maka institusi pendidikan biasanya membuat suatu aturan tata tertib yang diterapkan secara tegas. Salah satu contohnya adalah dengan adanya kewajiban datang tepat waktu untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Seiring dengan tujuan tersebut maka perguruan tinggi "X" di Bandung mengeluarkan peraturan tata tertib, yaitu para mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti segala kegiatan akademik (kuliah, responsi, praktikum, asistensi) sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. (Peraturan Administrasi Akademik Universitas "X", Bab XII.2 butir 5)

Salah satu perbedaan antara dunia SMA dan Perguruan Tinggi adalah ketika SMA, seluruh siswa sudah diharapkan hadir di sekolah sebelum pukul 07.00. Di Perguruan Tinggi, mahasiswa tidak selalu masuk perkuliahan pagi pukul 07.00. Ada mata kuliah pagi yang dimulai pukul 08.00. Ketika SMA, siswa yang terlambat tidak mendapatkan toleransi keterlambatan karena sudah langsung diberikan sanksi oleh guru piket. Berbeda dengan Perguruan Tinggi, mahasiswa yang terlambat biasanya mendapatkan toleransi keterlambatan 15-30 menit, tergantung kebijakan dari dosen yang mengajar di kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas "X" dosen memberikan toleransi keterlambatan 15 menit untuk setiap mata kuliah. Sebagai contoh apabila kuliah diadakan pada pagi hari pukul 07.00 WIB, maka mahasiswa masih diijinkan untuk memasuki ruangan sampai batas waktu pukul 07.15 WIB. Namun aturan keterlambatan tersebut tidak berlaku di semua mata kuliah, karena setiap dosen memiliki aturan-aturan sendiri tentang toleransi keterlambatan. Ada dosen yang tidak mempermasalahkan keterlambatan mahasiswa, ada pula dosen yang memberikan toleransi sampai lebih dari 15 menit, dan ada dosen yang sama sekali tidak memberikan toleransi keterlambatan sehingga bila ada mahasiswa yang terlambat 5 menit pun tidak diijinkan masuk atau masih diijinkan masuk dengan syarat tidak boleh mengisi daftar kehadiran.

Perbedaan aturan tersebut turut mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai keterlambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa semester I diperoleh informasi bahwa ketika dosen menerapkan aturan 15 menit keterlambatan dengan tegas, maka mahasiswa pada umumnya tidak berani datang terlambat karena takut tidak diperbolehkan masuk kelas. Ada pula mahasiswa yang sudah datang terlambat tidak berani masuk kelas karena takut tidak diperbolehkan masuk oleh dosen. Berbeda halnya dengan dosen yang tidak memperlakukan keterlambatan mahasiswa, pada umumnya mahasiswa bersikap lebih santai dan tidak merasa bersalah ketika datang terlambat. Hal ini menyebabkan di setiap minggu perkuliahan pasti ada mahasiswa yang datang terlambat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan teori *Planned Behavior* yang dikenalkan oleh Icek Ajzen (2005) sebagai landasan analisis. Menurut teori *Planned Behavior*, *Intention* merupakan tanda dari seberapa keras seseorang berusaha, dengan tujuan menampilkan perilaku tertentu. Terdapat tiga determinan yang mempengaruhi besarnya niat (*intention*) seseorang dalam menampilkan suatu perilaku, dalam hal ini bentuk perilaku tersebut adalah menghadiri perkuliahan tepat waktu. Determinan pertama adalah *attitude toward the behavior* yang merupakan evaluasi mahasiswa mengenai apakah perilaku datang tepat waktu merupakan sikap yang menguntungkan atau tidak (*favourable* atau *unfavourable*). Determinan kedua adalah *subjective norms* yaitu adanya tuntutan sosial dari orang-orang yang signifikan bagi mahasiswa untuk datang tepat waktu di perkuliahan. Determinan ketiga adalah

perceived behavioral control yang merupakan persepsi mahasiswa mengenai mudah atau sulitnya dalam menampilkan perilaku datang tepat waktu diperkuliahan berdasarkan faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat.

Ketiga determinan tersebut saling berkorelasi dan mempengaruhi kualitas *intention* perilaku datang tepat waktu di perkuliahan akan ditampilkan. Semakin kuat *intention* seseorang untuk menampilkan perilaku tersebut maka akan semakin besar kemungkinan munculnya perilaku tersebut, sedangkan bila semakin lemah *intention* seseorang untuk menampilkan perilaku maka akan semakin kecil kemungkinan munculnya perilaku tersebut (Icek Ajzen, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung, diperoleh data sebagai berikut: mahasiswa yang menganggap bahwa datang kuliah tepat waktu merupakan hal yang memberikan suatu manfaat positif atau keuntungan tersendiri bagi mereka (*attitude toward the behavior*), sebanyak 17 orang (85%) dan mahasiswa yang menganggap bahwa datang kuliah tepat waktu merupakan hal yang tidak memberikan manfaat apa-apa atau merugikan sebanyak 2 orang (10%), sisanya sebanyak 1 orang (5%) menganggap hal tersebut biasa saja. Mahasiswa yang menganggap bahwa ada tuntutan dari orang yang signifikan bagi dirinya serta adanya kesediaan untuk mematuhi orang tersebut (*subjective norms*), yaitu orang tua sebanyak 14 orang (70%), teman dekat sebanyak 4 orang (20%), pacar sebanyak 1 orang (5%), dan sebanyak 1 orang (5%) menganggap bahwa tuntutan tersebut datang dari diri sendiri. Berdasarkan ada atau

tidaknya hal-hal yang menghambat atau mendukung mahasiswa untuk datang kuliah pagi tepat waktu (*perceived behavioral control*), sebanyak 14 orang (70%) menganggap dirinya mampu untuk datang kuliah pagi tepat waktu dan yang menganggap dirinya tidak mampu untuk datang kuliah pagi tepat waktu, sebanyak 6 orang (30%).

Dari pemaparan di atas, peneliti menemukan bahwa terdapat variasi antara determinan yang mempengaruhi *intention* mahasiswa untuk datang tepat waktu di perkuliahan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kontribusi determinan untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi pada mahasiswa semester 1 Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung ditinjau dari teori *Planned Behavior*.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ingin diketahui: seperti apakah gambaran mengenai kontribusi determinan terhadap *intention* untuk hadir tepat waktu di perkuliahan pagi pada mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung ditinjau dari teori *Planned Behaviour*.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *intention* dan determinan-determinannya untuk hadir tepat waktu di perkuliahan pagi pada mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung, ditinjau dari teori *Planned Behavior*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai keterkaitan antara faktor-faktor yang berpengaruh dengan determinan-determinan dan keterkaitan antar ketiga determinan, ditinjau dari teori *Planned Behavior*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Menambah wawasan mengenai gambaran kontribusi determinan terhadap *intention* untuk hadir tepat waktu di perkuliahan pagi, khususnya dalam bidang kajian psikologi pendidikan.
- Menambah informasi bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi determinan terhadap *intention* untuk hadir tepat waktu di perkuliahan pagi bila ditinjau dari teori *Planned Behavior*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada dosen-dosen serta praktisi pendidikan mengenai kontribusi determinan terhadap *intention* untuk hadir tepat waktu di perkuliahan pagi pada mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung (ditinjau dari teori *planned behavior*). Informasi ini dapat digunakan oleh dosen dan praktisi pendidikan untuk memberikan dorongan kepada mahasiswa agar memiliki *intention* yang kuat untuk datang tepat waktu menghadiri perkuliahan.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai kontribusi determinan terhadap *intention* untuk datang tepat waktu yang ditinjau dari teori *Planned Behavior*. Dengan informasi ini diharapkan nantinya mereka dapat mengatasi perilaku datang terlambat untuk menghadiri perkuliahan pagi.

1.5. Kerangka Pikir

Mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas ”X” Bandung yang mayoritas berusia 18 tahun telah mencapai tahap perkembangan dewasa awal. Berdasarkan teori perkembangan kognitif dari Piaget, pada tahap ini seseorang telah mencapai tahap kognitif *formal operasional* yang telah memungkinkan mereka mampu berpikir abstrak hipotetik (Santrock, 2003). Dengan tahap kognitif yang

demikian, mahasiswa mampu memperkirakan konsekuensi yang dapat terjadi apabila datang terlambat untuk menghadiri perkuliahan tanpa perlu mengalaminya secara langsung.

Berdasarkan teori *planned behavior* dari Icek Ajzen (2005), individu berperilaku berdasarkan akal sehat dan selalu mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut, dan determinan yang paling penting dari dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku adalah *intention* yaitu niat untuk mengerahkan usaha dalam melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Di dalam diri mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung, *intention* yang terbentuk untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi dipengaruhi oleh tiga determinan yaitu: *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*.

Attitude toward the behavior merupakan evaluasi seseorang mengenai apakah suatu bentuk perilaku tertentu merupakan sikap yang menguntungkan atau tidak (*favourable* atau *unfavourable*). Dalam penelitian ini jika mahasiswa yakin melalui evaluasinya bahwa datang tepat waktu untuk menghadiri perkuliahan pagi dapat memberikan keuntungan (*favourable*) bagi dirinya, maka ia akan membentuk suatu *intention* untuk datang tepat waktu untuk kuliah pagi. Namun jika ia memiliki keyakinan berdasarkan evaluasinya bahwa datang tepat waktu di perkuliahan pagi merupakan sesuatu yang cenderung merugikan (*unfavourable*), maka hal tersebut akan membentuk suatu *intention* dalam dirinya untuk tidak datang tepat waktu.

Determinan kedua adalah *Subjective Norms* yaitu persepsi dalam diri mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung bahwa terdapat

tuntutan sosial dari orang-orang yang signifikan bagi mereka untuk hadir tepat waktu di perkuliahan. Dalam penelitian ini bila mahasiswa mempersepsi pihak orang tua, teman dan dosen memberikan suatu tuntutan yang kuat untuk datang tepat waktu untuk menghadiri perkuliahan di pagi hari, maka akan terbentuk persepsi dalam dirinya bahwa terdapat tuntutan sosial yang kuat untuk mematuhi tuntutan dari orang tua, teman dan dosen untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi. Maka hal ini akan mempengaruhi *intention* dalam diri mahasiswa menjadi kuat untuk hadir tepat waktu di perkuliahan pagi. Namun jika ia mempersepsi hal yang sebaliknya yaitu bahwa orang tua, teman dan dosen tidak menuntutnya untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi, maka akan terbentuk persepsi dalam diri mahasiswa bahwa terdapat tuntutan sosial yang lemah untuk mematuhi orang tua, teman dan dosen untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi. Maka hal ini akan mempengaruhi *intention* dalam diri mahasiswa menjadi lemah untuk hadir tepat waktu di perkuliahan pagi.

Determinan ketiga adalah *perceived behavioral control* yang merupakan persepsi mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung mengenai mudah atau sulitnya dalam menampilkan perilaku datang tepat waktu di perkuliahan pagi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Dalam penelitian ini, mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung yang meyakini bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat atau mendukungnya dalam menampilkan perilaku datang tepat waktu di perkuliahan pagi, namun ia memiliki keyakinan yang tinggi bahwa faktor-faktor tersebut tidak akan menghambatnya dalam menampilkan perilaku datang tepat waktu,

maka yang akan terjadi adalah timbulnya *intention* pada dirinya bahwa ia merasa mampu untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi. Namun sebaliknya, apabila mahasiswa tersebut meyakini bahwa faktor-faktor tersebut menghambat munculnya perilaku datang tepat waktu, maka akan timbul *intention* pada dirinya bahwa ia merasa tidak mampu untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi.

Hubungan antara ketiga determinan *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* memiliki sifat yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kualitas bobot setiap determinan tersebut, hingga pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas *intention* sebagai suatu indikasi keputusan secara sadar seseorang untuk berusaha menampilkan suatu perilaku. Interaksi antara *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* tersebut akan mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* mahasiswa.

Apabila mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung cenderung menganggap datang tepat waktu di perkuliahan pagi merupakan sesuatu yang menguntungkan, lalu memiliki persepsi bahwa keluarga, teman dan dosen memberi tuntutan sosial yang kuat untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi, serta meyakini bahwa ia mampu datang tepat waktu di perkuliahan pagi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung ataupun yang menghambatnya untuk datang tepat waktu, maka *intention* mahasiswa dalam berusaha untuk datang tepat waktu akan semakin kuat. Sebaliknya bila mahasiswa tersebut cenderung menganggap bahwa datang tepat waktu di perkuliahan pagi merupakan sesuatu yang cenderung merugikan, mempersepsi bahwa keluarga, teman dan dosen tidak

memberi tuntutan sosial yang kuat untuk datang tepat waktu, serta meyakini bahwa ia kurang mampu untuk datang kuliah tepat waktu dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menghambat ataupun yang mendukung untuk menghadiri perkuliahan tepat waktu, maka *intention* dalam berusaha untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi akan semakin lemah.

Apabila terdapat variasi bobot pada determinan *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, *perceived behavioral control* (bobot tidak seluruhnya mendukung atau menghambat *intention* perilaku datang tepat waktu), maka berdasarkan teori *planned behavior* walaupun dua dari ketiga determinan mendukung terhadap *intention* mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung dalam menghadiri perkuliahan pagi tepat waktu, namun belum tentu *intention* mahasiswa dalam berusaha datang tepat waktu akan semakin kuat. Hal ini disebabkan *intention* mahasiswa dalam berusaha datang tepat waktu bukan ditentukan berdasarkan berapa banyak determinan yang mendukung terhadap *intention* datang tepat waktu di perkuliahan pagi, melainkan seberapa besar bobot dan pengaruh masing-masing determinan (baik yang mendukung maupun yang tidak) dalam mempengaruhi *intention* mahasiswa dalam berusaha untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi. Dengan demikian terdapat kemungkinan walaupun dua determinan yang berpengaruh terhadap *intention* mahasiswa untuk datang tepat waktu tersebut mendukung, namun *intention* mahasiswa dalam usahanya untuk datang tepat waktu justru rendah. Hal ini dapat terjadi apabila determinan yang tidak mendukung itu ternyata memiliki bobot yang paling berpengaruh bagi *intention* mahasiswa tersebut dalam usahanya untuk

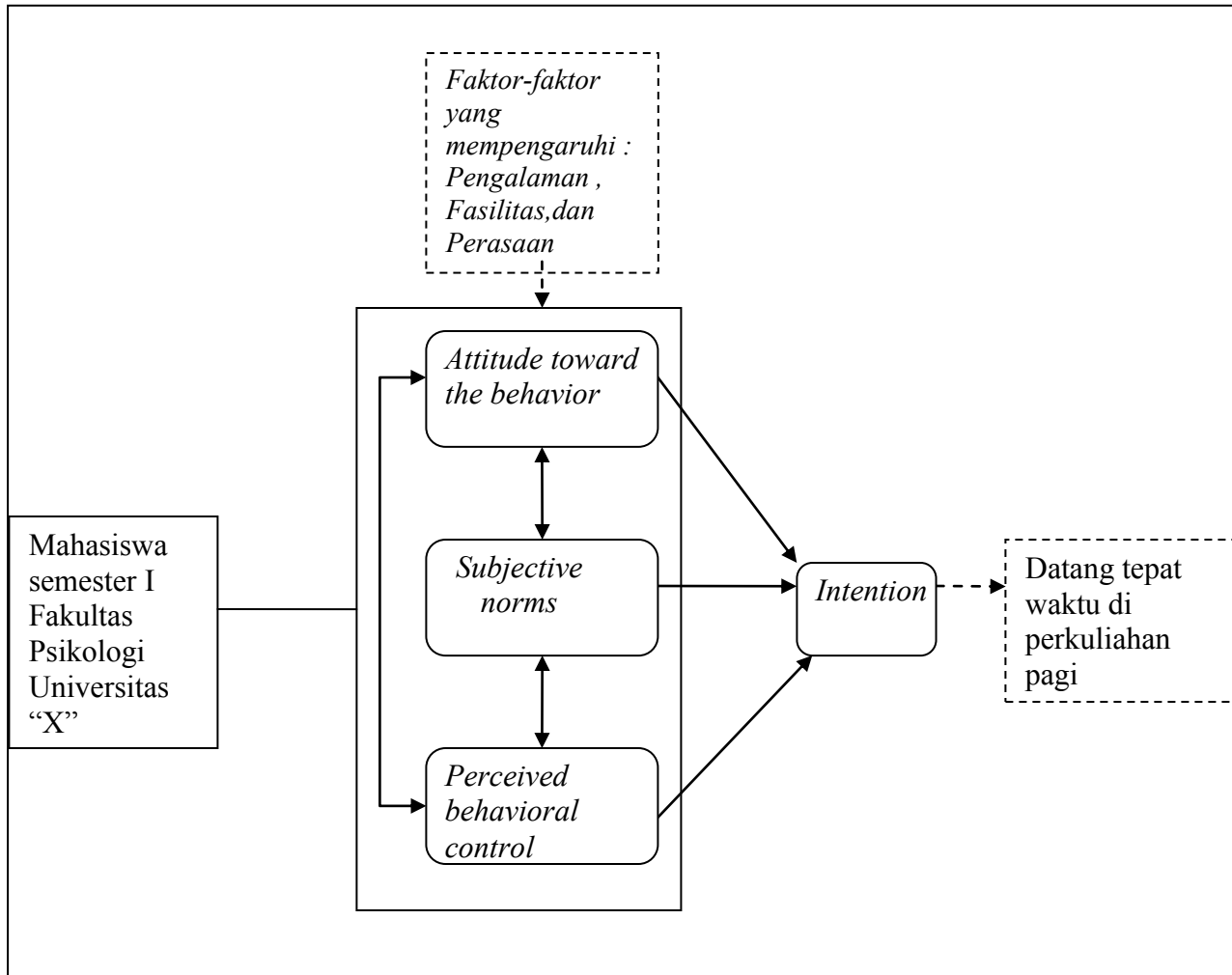
datang tepat waktu. Begitu pula halnya bila sebagian besar determinan yang berpengaruh terhadap *intention* mahasiswa dalam usahanya untuk datang kuliah tepat waktu tersebut tidak mendukung, terdapat suatu kemungkinan bahwa *intention* mahasiswa dalam usahanya untuk datang tepat waktu untuk menghadiri perkuliahan di pagi hari yang terbentuk dalam dirinya tinggi.

Sama halnya dengan *intention* mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang dipengaruhi oleh ketiga determinan seperti sudah dijelaskan sebelumnya, determinan-determinan itu sendiri pun dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, fasilitas yang dimiliki, dan perasaan mahasiswa tersebut. Hingga pada akhirnya nilai determinan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut turut memberikan kontribusi terhadap kuat atau lemahnya *intention* mahasiswa untuk datang tepat waktu menghadiri perkuliahan di pagi hari. Apabila mahasiswa tersebut pernah mengalami situasi datang terlambat lalu ditegur oleh dosen, mahasiswa tersebut akan menganggap bahwa datang terlambat merupakan hal yang tidak menguntungkan (*unfavourable*) karena mengakibatkan dirinya ditegur oleh dosen. Maka *intention* mahasiswa tersebut untuk datang tepat waktu akan semakin menguat agar lain kali tidak datang terlambat sehingga tidak akan ditegur oleh dosen.

Apabila mahasiswa memiliki atau diberikan fasilitas yang dapat memudahkan dirinya untuk datang kuliah pagi tepat waktu, mahasiswa tersebut akan menganggap bahwa ada hal-hal yang dapat mendukung usahanya untuk datang tepat waktu sehingga ia merasa mampu untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi. Maka

intention mahasiswa tersebut untuk datang tepat waktu akan menjadi lebih kuat. Demikian pula sebaliknya, apabila mahasiswa tersebut tidak memiliki atau diberikan fasilitas yang dapat memudahkan dirinya untuk datang kuliah pagi tepat waktu, mahasiswa tersebut akan menganggap bahwa ada hal-hal yang menghambat usahanya untuk datang tepat waktu sehingga ia merasa tidak mampu untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi. Maka *intention* mahasiswa tersebut untuk datang tepat waktu akan menjadi lemah.

Apabila mahasiswa merasa senang atau bangga karena dapat datang tepat waktu, mahasiswa tersebut akan mempunyai penilaian yang positif (*favourable*) karena sudah datang tepat waktu di perkuliahan pagi. Maka *intention* pada mahasiswa tersebut untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi akan semakin kuat. Demikian pula sebaliknya apabila mahasiswa merasa biasa saja atau menganggap bahwa datang tepat waktu merupakan kegiatan yang sia-sia atau tidak menghasilkan apa-apa. Maka *intention* pada mahasiswa tersebut untuk datang tepat waktu di perkuliahan pagi akan semakin lemah.



1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, terdapat asumsi bahwa :

1. *Attitude Toward the Behavior, Subjective Norms* dan *Perceived Behavioral Control* saling berinteraksi dan memiliki hubungan satu sama lain
2. *Attitude Toward the Behavior, Subjective Norm, Perceived Behavioral Control* yang positif akan membentuk *intention* yang kuat dalam diri mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk hadir tepat waktu di perkuliahan pagi.
3. *Attitude Toward Behavior, Subjective Norm, Perceived Behavioral Control* yang negatif akan membentuk *intention* yang lemah dalam diri mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk hadir tepat waktu di perkuliahan pagi.
4. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi determinan (*Attitude Toward Behavior, Subjective Norm, Perceived Behavioral Control*) yaitu pengalaman, fasilitas, dan perasaan mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.